

PERANAN SUNAN GUNUNG JATI DALAM PENYEBARAN ISLAM DI JAWA BARAT

Oleh:

Nur Evi Yuli Lestari, Anggar Kaswati, YB Jurahman

Abstrak

Sunan Gunung Jati yang bernama Syarif Hidayatullah adalah putra dari Syarifah Muda'im dan Syarif Abdullah yang dilahirkan di Mesir. Namun Sunan Gunung Jati bercita-cita untuk mengislamkan tanah kelahiran Ibunya. Sehingga setelah dewasa Sunan Gunung Jati bersama ibunya kembali ketanah Sunda untuk mewujudkan cita-citanya. Seandainya di Cirebon Sunan Gunung Jati diangkat menjadi pemimpin Kerajaan Cirebon sekaligus diangkat menjadi seorang Pranatagama dan anggota dewan Walisongo. Dalam menyiarkan agama Islam di Cirebon Sunan Gunung Jati menggunakan berbagai sarana prasarana dan beberapa metode yang digunakan Walisongo pada umumnya. Islamisasi yang dilakukan Sunan Gunung Jati membawa banyak pengaruh terhadap kehidupan masyarakat Cirebon dalam berbagai bidang, diantaranya bidang agama, politik, ekonomi, sosial-budaya, dan kesenian.

Kata kunci : *Sunan Gunung Jati, Penyebaran Islam, Jawa Barat*

Latar Belakang

Ketika Islam datang memasuki Jawa Barat sejak akhir abad ke-15 atau awal abad ke-16, di Jawa Barat masih berdiri dua kerajaan Hindu, ialah kerajaan Pajajaran dan Kerajaan Galuh (A. Daliman, 2012 : 140). Sebelum masuknya agama Islam di Jawa, sudah terdapat beberapa agama yang dianut oleh masyarakat yang mana nenek moyang terdahulu banyak yang percaya dengan kekuatan magis dan roh-roh makhluk halus. Kepercayaan tersebut masih melekat sampai sekarang.

Agama Islam disebarkan oleh Walisongo khususnya di Pulau Jawa. Walisongo merupakan organisasi yang beranggotakan para pemuka agama dari beberapa daerah. Walisongo dalam menyebarkan agama Islam ini mempunyai berbagai taktik dan strategi agar dapat diterima oleh masyarakat umum. Di samping itu juga banyak hambatan, rintangan dan tantangan dalam menghadapi sikap masyarakat yang menentang dan menolak masuknya agama islam dilingkungan mereka yang telah menganut kepercayaan nenek moyang terdahulu.

Cirebon baru menjadi kerajaan Islam yang berdaulat dan tidak lagi berada di bawah kekuasaan manapun. (Sanggrupi Bochari dan Wiwi Kuswiah, 2012: 6) Pengislaman di daerah Cirebon dijalankan oleh Sunan Gunung jati. Keadaan masyarakat Cirebon semakin berkembang menuju perubahan yang lebih baik, daripada keadaan sebelum masuknya ajaran Islam.

Latar Belakang Kehidupan Sunan Gunung Jati

Sunan Gunung Jati merupakan salah seorang sunan yang menjadi bagian dari Walisongo. Selain itu sebagai penyebar agama Islam seperti halnya walisongo yang lainnya Sunan Gunung Jati juga merupakan pemimpin di Cirebon. Sunan Gunung Jati ini merupakan seorang yang berpendidikan seperti halnya orang tuanya.

1. Riwayat Hidup Sunan Gunung Jati

Syarif Hidayatullah adalah anak dari Syarifah Mada'in alias Ratu Mas Rarasantang, puteri raja Pajajaran Raden Pamanarasa dengan Maulana Sultan Mahmud alias Syarif Abdullah, yang konon keturunan Bani Ismailiah di Mesir. Beliau mempunyai adik kandung bernama Syarif Nurullah. tanggal kelahiran beliau tidak tercatat dalam kitab sejarah tetapi diperkirakan tahun 1395 M (Machi Suhadi dan Hani Hambali, 1994: 84). Dari ungkapan diatas bisa dikatakan bahwa Sunan Gunung Jati berdarah Mesir juga Arab. Apabila dirunut Syarif Abdullah akan sampai kepada Nabi Muhammad yang merupakan penduduk Mekah dan juga merupakan putra mahkota dari Sultan Mesir. Dari pasangan Syarif Abdullah dengan Syarifah Muda'im ini hanya dikaruniai 2 orang putra.

1. Proses Pengangkatan Sunan Gunung Jati menjadi Wali

Pada tanggal 12 bagian terang bulan Carita 1404 Saka (Maret/April 1482 Masehi) Pangeran Cakrabuwana menobatkan Syekh Syarif Hidayatullah sebagai Raja Islam pertama di Cirebon, disaat yang bersamaan dengan dukungan Dewan Walisongo (*Nawakamasthu atau Kamasthu Kang Sangan*) yang dipimpin oleh Sunan Ampel Denta melantik Syekh Syarif Hidayatullah sebagai *Sunan Carbon Sinarat Sundha*. Penobatan tersebut ditandai dengan gelar yang diberikan kepada Syekh Syarif Hidayatullah sebagai "*Inggang Sinuhun Kanjeng Susuhan Jati Purwabawisesa Panetep Panatagama Aulia Allahu Ta'ala Kutubul Jman, Kholifatu*

Rosulillahi Sholollahu Alaihi Wasalam". Dengan gelar tersebut, Syekh Syarif Hidayatullah yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Sunan Gunung jati memiliki otoritas penuh sebagai pemimpin negara dan pemimpin agama di wilayah *tatar sundha (Raja Ingkan Pinandhita Sinarat Sundha)* (Didi Rosidin, : 87-88). Sepulang dari Cina, di Jawa Sunan Gunung Jati disambut gembira oleh para tetua Cirebon, diantaranya Ki Gedheng Malaka, Ki Gedheng Kalitengah, Ki Gedheng Sembung, beserta para buyut. Ternyata peristiwa tersebut bermaksud untuk menobatkan Syarif Hidayatullah menjadi Raja di Caruban. Namun, sebelum penobatan tersebut Syarif Hidayatullah menjemput Nyai Syarifah Muda'im di Mesir sebagai penghormatannya dan ibunya dapat menyaksikan langsung pengukuhan beliau sebagai pemimpin Caruban. Selain itu, dalam penobatan tersebut disaksikan oleh anggota Walisongo.. Dengan pengangkatan Sunan Gunung Jati dan penyerahan Keraton Pakungwati dengan disaksikan oleh Walisongo.

Dakwah Sunan Gunung Jati Dalam Penyebaran Islam Di Jawa Barat

Pada dakwah menyebarkan agama Islam di Jawa Barat Sunan Gunung Jati memperhatikan kondisi wilayah sasaran dakwahnya. Dengan hal itu, Sunan Gunung jati dapat memilih metode saranan yang tepat untuk digunakan beliau berdakwah.

1. Kondisi Geografis Wilayah Penyebaran Islam Sunan Gunung Jati

Dengan letak geografis yang sangat strategis yaitu di daerah pesisir pantai Utara Pulau Jawa termasuk kedalam mata rantai perdagangan internasional masa itu (Sanggrupi Bochari dan Wiwi Kuswiah, 2001: 41). Di beberapa daerah pesisir biasanya terdapat Pelabuhan, dimana di Cirebon juga terdapat pelabuhan. Datangnya kapal-kapal ke pelabuhan Cirebon menjadikan pelabuhan sebagai tempat jaringan perdagangan internasional atau pasar dunia yang menjadi sumber ekonomi serta sumber penghasilan kerajaan-kerajaan Islam disepanjang Demak, Cirebon, hingga Banten.

2. Sarana Pendukung Penyebaran Islam Sunan Gunung Jati

Proses Islamisasi di Cirebon khususnya dan tanah Sunda umumnya. Sunan Gunung Jati meninggalkan jejak-jejak purbakala yang dapat menjadi bukti dari aktivitas beliau. Beberapa peninggalan penting dari Sunan Gunung Jati yang dapat disaksikan sampai sekarang antara lain sisa-sisa Keraton Istana Dalem Ageng Pakungwati, Alun-alun,

Masjid Agung sang Cipta Rasa, Masjid (tajug) Jalagrahan, benda-benda pusaka dari persenjataan tradisional hingga kereta kencana, dan tentu saja makam Sunan Gunung Jati yang terletak di Kompleks Astanan Gunung Sembung di Gunung Jati (Dadan Wildan, 2012: 257-258). Dari peninggalan-peninggalan tersebut selain sebagai pengenalan masa lalu terhadap generasi mendatang juga digunakan sebagai sarana dakwah penyebaran agama Islam oleh Sunan Gunung Jati khususnya di Cirebon.

3. Metode Penyebaran Islam Sunan Gunung Jati

Kesuksesan Sunan Gunung Jati dalam mengislamkan Tanah Sunda terkait dengan metode yang juga digunakan oleh para wali di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Pada waktu tertentu, para wali ini bertemu dan bermusyawarah di Demak, Tuban, atau Cirebon (Dadan Wildan, 2003: 205). Wilayah pengislaman yang berbeda, tantangan yang dihadapi Walisongo pun berbeda. Dengan hal itu, metode yang digunakan oleh Walisongo juga berbeda antara satu sama lain. Beberapa metode penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Walisongo, ialah :

- a. Metode *Maw'izhatul hasanah wa mujadah billati hiya ahsan*. Metode ini dikhususkan digunakan untuk berdakwah kepada Raja, bangsawan, atau orang terpandang. Dakwah seperti ini dilakukan secara pribadi pertemuan langsung antara Walisongo dengan para tokoh tersebut dengan bertukar pendapat, keterangan, serta pemahaman.
- b. Metode *al-hikmah* adalah metode dakwah yang dilakukan Walisongo dengan kebijakan yang dilakukan dengan populer, atraktif, dan sensasional. Cara ini digunakan untuk menghadapi masyarakat awam, yang biasanya dikumpulkan secara massal.
- c. Metode *tadarruj* atau *tarbiyatul ummah*. Metode ini dilakukan dengan cara perlahan, setahap demi setahap dalam memberikan penjelasan dan pemahaman terhadap masyarakat secara menyeluruh dimulai dari hal yang paling mudah sampai hal yang sulit dimengerti.
- d. Metode pembentukan dan penanaman kader serta penyebaran juru dakwah ke berbagai daerah, metode ini ditujukan untuk daerah-daerah yang belum terjamah agama Islam. Dimana metode ini dianggap sangat berat dilakukan karena merupakan langkah awal di daerah baru yang memang karakteristik masyarakatnya berbeda-beda.
- e. Metode kerjasama, dalam hal ini pembagian tugas masing-masing Walisongo dari ilmu yang disampaikan dan wilayah penyebarannya dalam mengislamkan tanah Jawa.

Metode ini sangat dibutuhkan untuk merealisasikan tujuan utama mengislamkan tanah Jawa.

- f. Metode musyawarah, hal ini Walisongo sering mengadakan pertemuan untuk membahas berbagai kemajuan penyebaran agama Islam maupun masalah-masalah yang menghambat dakwah mereka (Dadan Wildan, 2003: 245-247)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya pada waktu penyebaran Islam yang dilakukan oleh Walisongo telah terorganisir pembagian tugas yang diemban oleh masing-masing Walisongo.

4. Hambatan-Hambatan Sunan Gunung Jati Dalam Penyebaran Islam

Masuknya agama Islam di daerah-daerah Cirebon umumnya berlangsung dengan damai. Tetapi di antara penguasa tempat memang ada juga yang tidak senang melihat kemajuan Cirebon dibawah pimpinan Sunan Gunung Jati. Mereka dengan tegas menentang usaha penyebaran agama Islam ke daerahnya. Penguasa setempat yang bersifat demikian itu ialah Prabu Cakraningrat (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981: 122). Penyebaran agama Islam tidaklah semudah membalikan tangan. Berbagai tantangan hambatan silih berganti berdatangan dalam proses Islamisasi di daerah Cirebon. Pengorbanan para wali yang luar biasa, pengorbanan harta, waktu, hingga nyawa dipertaruhkan untuk menyebarkan agama Islam.

Pengaruh Penyebaran Islam Di Jawa Barat

Semakin perkembangan agama Islam di Jawa Barat yang dibawa oleh Sunan Gunung Jati mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat. Pengaruh agama Islam terbagi dalam beberapa bidang diantaranya:

1. Dalam Bidang Agama

Kehidupan keagamaan dan kepercayaan masyarakat di Tanah Sunda sedikit demi sedikit mulai didominasi oleh Islam. Salah satunya masjid menjadi simbol utama agama Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat kegiatan ibadah semata, melainkan berfungsi sebagai tempat pengajian. Bahkan lebih dari itu, masjid menjadi pusat berbagai kegiatan pengembangan dan kebudayaan agama Islam. (Ading Kusdiana, 2013, 152). Sebelum masuknya agama Islam di Sunda masyarakat telah menganut

beberapa kepercayaan, dari kepercayaan roh halus hingga kepercayaan agama Hindu-Budha. Dengan masuknya agama Islam kepercayaan masyarakat tersebut mulai terkikis merambat menganut agama Islam. Disamping itu, kegiatan keagamaan hingga tempat ibadah mulai menyesuaikan dengan ajaran agama Islam yang dibawa Sunan Gunung Jati.

2. Dalam Bidang Politik

Syarif Hidayatullah tampil sebagai kepala pemerintahan di Kerajaan Cirebon antara tahun 1479-1568 M. Sunan Gunung Jati adalah raja pertama dalam sejarah Kerajaan Islam Cirebon. Dalam kepemimpinannya, Syarif Hidayatullah sebagai pemimpin agama dan pemimpin politik yang telah mengubah sistem struktur kenegaraan pada paham kekuasaan religius (Wawan Hermawan, 2020: 174). Dalam memimpin Kerajaan Cirebon, Sunan Gunung Jati berpegang teguh kepada agama Islam sehingga para pemegang struktur pemerintahannya juga dipilih berdasarkan wawasan ilmu agama yang dimiliki. Sehingga para pejabat pemerintahannya mayoritas merupakan para pemuka agama di Cirebon.

3. Dalam Bidang Ekonomi

Cirebon di bawah kekuasaan Sunan Gunung Jati selain sebagai pusat kekuasaan Kerajaan Islam, juga merupakan pusat penyebaran agama Islam dan sekaligus sebagai pusat perdagangan yang menjadi lintasan perdagangan internasional yaitu lintasan perdagangan jarak jauh yang dikenal perdagangan Jalur Sutra. Dengan demikian, maka dalam waktu singkat dibawah kekuasaan Sunan Gunung Jati, Cirebon tumbuh menjadi sebuah kota yang berkembang dari sebelumnya (Wawan Hermawa, 2020: 140). Pelabuhan Cirebon, tepatnya Pelabuhan Muara Jati menjadi kawasan utama perdagangan. Banyak para pedagang asing mancanegara yang keluar masuk, berjual beli, berlabuh, dan pertukaran barang-barang di pelabuhan Muara Jati.

4. Dalam Bidang Sosial-Budaya

Setelah ajaran Islam masuk dan tersebar ditengah-tengah masyarakat, susunan masyarakat berdasarkan kasta terkikis perlahan-lahan dan dimulailah suatu kehidupan masyarakat baru tanpa penindasan atau hak asasi manusia yang dilatari oleh perbedaan kasta (Sanggrupi Bochari dan Wiwi Kuswiah, 2001: 19). Dapat disimpulkan bahwa dengan masuknya Islam di Jawa mempunyai banyak pengaruh, dari susunan

masyarakat yang mengenal tingkatan-tingkatan kasta setelah mengenal ajaran agama Islam masyarakat lebih menghargai sesama dimana tidak ada pengelompokan antar masyarakat. Karena dalam agama Islam telah ditanamkan semua umat Islam dihadapan Tuhan sama satu derajat, yang membedakan hanyalah keimanannya saja. Dengan hal itulah masyarakat membaur menganggap bahwa mereka sama tidak berpangkuhan dengan pembagian kasta yang sebelumnya mereka anut.

5. Dalam Bidang Seni

Wali-wali seperti Gunung Jati, Sunan Bonang, Sunan Kudus, Sunan Drajat, dan Sunan Kalijaga berperan besar dalam mengembangkan seni dan kebudayaan Jawa yang bernafaskan Islam. Mereka mampu mentransformasikan bentuk-bentuk seni warisan Hindu menjadi bentuk-bentuk seni baru bermuatan Islam. Sunan Bonang dan Sunan Gunung Jati sebagai contoh adalah perintis penulisan puisi suluk atau tasawuf, yang pengaruhnya besar bagi perkembangan sastra. (Nur Khalik Ridwan, 2015: 288). Walisongo mengubah seni-seni peninggalan Hindu tidak serta merta dirubah total melainkan hanya memadukan kesenian yang ada dalam agama Hindu terdahulu dengan seni yang dimiliki agama Islam, seperti gamelan yang digunakan Sunan Gunung Jati berdakwah, beliau memainkan gamelan yang dulunya muncul pada awal agama Hindu, kemudian dipakai untuk mensyiarkan agama Islam dengan cara membunyikan, bagi yang menyaksikan dan mendengarkan bunyi gamelan biasanya membayar dengan uang, namun tidak dengan masa Sunan Gunung Jati, masyarakat hanya diminta membayar dengan mengucapkan kalimah Syahadat.

Simpulan

Pernikahan antara Syarifah Muda'im adik Pangeran Cakrabuana dengan Sultan Mesir Syarif Abdullah melahirkan seorang putra yang bernama Syarif Hidayatullah. Dalam diri Syarif Hidayatullah mengalir darah Mesir dan Arab yang mana dari garis keturunan ayahnya merupakan penguasa di Mesir serta apabila dirunut Syarif Hidayatullah bernasab sampai Nabi Muhammas SAW. Semasa remaja Syarif Hidayatullah ini menimba ilmu dengan para ulama-ulama pemuka agama di Mesir.

Setelah dirasa cukup berguru di Mesir Syarif Hidayatullah kembali ke tanah kelahiran Ibunya di Cirebon untuk merealisasikan cita-citanya yang ingin menjadi pendakwah penyebar agama Islam di Pulau Jawa.

Sesampainya di Cirebon, Syarif Hidayatullah dinikahkan dengan Putri Pakungwati yang merupakan Putri Pangeran Cakrabuana sekaligus mengangkat Syarif Hidayatullah sebagai Pemimpin Kerajaan Cirebon. Disamping itu, Syarif Hidayatullah juga diangkat oleh para Wali di Jawa menjadi anggota Dewan Walisongo yang kemudian disebut dengan Sunan Gunung Jati.

Sunan Gunung Jati melakukan penyebaran agama Islam menggunakan bantuan sarana-prasarana yang ada sekaligus menjadi warisan dari Sunan Gunung Jati, yaitu Gamelan, Pesantren, Keraton Kasepuhan, dan Masjid Agung Ciptarasa. Selain itu Islam masuk ke Cirebon melalui beberapa saluran diantaranya, saluran perkawinan, perdagangan, tasawuf, pendidikan dan kesenian.

Penyebaran agama Islam yang disyiarkan Sunan Gunung Jati sangat berpengaruh terhadap tata kehidupan masyarakat Cirebon. Di antara bidang yang sangat berpengaruh adalah bidang ekonomi dan politik. Dalam bidang politik sendiri mudah terpengaruh dengan datangnya Islam karena Sunan Gunung Jati bukan hanya menjadi Pendakwah melainkan juga menjadi pemimpin dan penguasa di Cirebon, sehingga segala hal yang berkaitan dengan pemerintahan telah ditambahi dan diperbaharui oleh Sunan Gunung Jati. Sedangkan dalam bidang ekonomi, agama islam juga sangat berpengaruh dikarenakann Cirebon sebagai Bandar jalur Sutra di Cirebon. Sehingga perekonomian di Cirebon berkembang sangat pesat setelah masuknya Islam.

Daftar Pustaka

- Dadan Wildan, 2012. *Sunan Gunung Jati : Petuah, Pengaruh, dan Jejak-jejak Sang Wali di Tanah Jawa*. Ciputat : Salima Network.
- Daliman, A., 2012, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Ombak.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1977/1978. *Sejarah Daerah Jawa Barat*. Jakarta.
- Ekadjati, Edi S. 1975 “*Penyebaran agama Islam di Jawa Barat*”, dalam Teguh Asmar *Et al. Sejarah Jawa Barat; dari Masa Pra-Sejarah hingga Masa Penyebaran Agama Islam*. Bandung : proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan nasional Provinsi Jawa Barat.
- Hernawan, Wawan, dan Ading Kusdiana, 2001. *Sunan Gunung Jati*. Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Jati Bandung
- Kusdiana, Ading. 2013. *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Pertengahan*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Nurul Rosidin, Didin. 2013. *Kerajaan Cirebon*. Jakarta:Puslitbang Lektur Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI.
- Ridwan, Nur Khalik. 2015 *Gerakan Kultural Islam Nusantara*. Yogyakarta: Jamaah Nahdliyin Mataran (JNM).
- Sanggupi Bochari, M. dan Wiwi Kuswiah, 2001. *Sejarah Kerajaan Tradisional Cirebon*. Cirebon: CV. Suko Rejo Bersinar.
- Suhadi, Machi, dan Hani Hambali. 1994/1995. *Makam-makam Wali Sanga di Jawa*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.